METODE TEOLOGI GUSTAVE THILS

F. Purwanto

Abstract

Historical-critical method had a particular place in the renewal of theology at the dawn of the Second Vatican Council. This method brings theology into a direct contact with the sources investigated. Such a step enables theology to rediscover the richness of the life of the Church, altogether with its development and limitations. Gustave Thils, a Belgian theologian, who participated in the discussions during the Council on the topic of ecumenism, the Episcopal service and Roman Pontiff, as well as the discussion of the Scheme XIII, made use this method in his theological adventure. This approach provides a firm basis for a theological hermeneutic. Historical-critical method enables theology to be liberated from fundamentalism and liberalism tendencies. A development of understanding which is slow but sure is well supported by this method.

Kata Kunci

Metode historis-kritis, perkembangan dogma, sejarah, keterbatasan dogma, hermeneutika

1. Pengantar

Konstitusi pastoral konsili Vatikan II *Gaudium et spes* membahas banyak permasalahan yang berkaitan dengan hubungan Gereja dan dunia. Dunia diakui memiliki otonomi, nilai serta kemandirian. Tentu saja Gereja mengakui bahwa otonomi dunia ini tidak dapat dipisahkan dari keterarahan fundamental ciptaan kepada penciptanya. Salah satu teolog yang cukup berperan dalam diskusi di sekitar otonomi hal-hal duniawi adalah Gustave Thils. Tokoh ini juga memiliki peran yang cukup penting dalam perdebatan dan persiapan dekrit tentang ekumenisme yang membicarakan prinsip-prinsip Gereja katolik dalam hal ekumenisme, perdebatan tentang peran uskup dan soal kuasa mengajar paus.

Dalam artikel ini, kami ingin memperkenalkan pribadi Gustave Thils, orientasi teologis serta metode teologi yang dipergunakan dalam karya-karyanya. Ia tidak membicarakan secara sistematis metode kerja yang dipergunakan dalam penelitiannya, akan tetapi kami mencoba membuat sistematisasi berdasarkan

karya-karya pentingnya berkaitan dengan studi tentang *notae ecclesiae*, *infallibilitas magisterium pontif* dan persoalan ekumenisme[1].

2. Seorang Petualang Teologis

Gustave Thils[2] lahir di Etterbeek-Bruxelles, Belgia pada 3 Februari 1909. Ia menghabiskan masa belajarnya di Bruxelles dan Seminari Tinggi di Machelen Belgia serta di Universitas Leuven. Ditahbiskan imam pada tanggal 26 Desember 1931, ia menyelesaikan doktoratnya di Leuven pada tahun 1935 dengan tesis: *Sifat kekatolikan Gereja dalam teologi Barat abad XVI-XIX* dibawah bimbingan R. Draguet. Ia menyelesaikan program post-doktoral teologi tahun 1937 dengan tesis: *Les notes de l'Église dans l'apologétique catholique depuis la Réforme (*Notae ecclesiae *dalam Apologetik katolik sejak zaman Reformasi)*. Setelah menyelesaikan studi tambahan di beberapa negara di Eropa Barat, ia ditugaskan sebagai dosen KS di seminari tinggi di Machelen, dan sejak 1947 ia diangkat sebagai dosen dogmatik di fakultas teologi Universitas Katolik Leuven hingga 1976. Ia mengajar bidang sejarah ekumenisme, Iman-Wahyu, Gereja dan hermeneutika. Selama konsili Vatikan II ia berperan sebagai *peritus* konsili Vatikan II dalam komisi doktrinal yang membahas soal bab III *Lumen Gentium*, anggota Sekretariat untuk kesatuan kristiani, sebagai ahli dalam pembicaraan *Pastor aeternus* konsili Vatikan I, dan sebagai penasehat teologis bagi para uskup Congo-Belgia. Ia menjadi co-pendiri majalah *Revue théologique de Louvain* pada tahun 1970.

Selama kariernya sebagai teolog, ia menulis 54 buku dan 264 artikel yang membahas tema-tema : KS, moral, eklesiologi, dialog antar Agama, Hubungan antara Gereja dan Negara, Hubungan antara Gereja dan persoalan-persoalan modern. Ketika diwawancarai berkenaan dengan orientasi teologisnya, ia menyatakan bahwa ia selalu dalam pencarian identitas dan metodologi yang tepat. Ia memulai dengan mempelajari ciri-ciri Gereja yang benar dalam konteks apologetik. Dalam konteks tersebut, ia mempelajari Gereja-Gereja kristiani yang lain dalam konteks ekumenisme. Dalam perdebatan ekumenisme, pembicaraan tentang fungsi dan peran kepausan menjadi topik perdebatan yang hangat. Oleh karena itu, ia mempelajari secara mendetail pedebatan dan konsekuensi dari dokument *Pastor aeternus*. Pada saat yang hampir bersamaan, ia mempelajari mereka yang bukan kristiani, keselamatan diluar Gereja dan kehadiran keselamatan Allah di dunia[3].

Menurut Roger Aubert[4], Thils adalah seorang teolog pembuka jalan. Dalam penelitian-penelitiannya, ia mulai merefleksikan hal-hal baru yang muncul dalam Gereja, yang timbul ditengah-tengah umat, mencari dasar-dasar teologis, mencari insight-insight yang mulai tampak dan memberikan proyeksi bagi refleksi teologi dimasa depan. Boleh dikatakan, teolog ini memiliki penciuman yang tajam untuk menghendus persoalan-persoalan teologis masa depan dengan mencoba untuk mengawali sebuah penelitian-penelitian pustaka yang amat detail dan mengajukan hipotesa-hipotesa futuristik

Ia menerbitkan hasil penelitian tentang spiritualitas imam diocesain, persoalan disekitar realitas sosial dalam Gerakan *Action Catholique*, persoalan ekumenisme dan persoalan penafsiran *pastor aeternus* Vatikan I, soal ajaran uskup dan kolegialitas, serta teologi non kristiani[5]. Ia meninggal pada tanggal 12 April 2000 di Leuven Belgia.

3. Metode Kritik-Sejarah

Sejak Reformasi dan restorasi paska revolusi, teologi resmi Roma ditandai dengan metode teologi yang semakin rasional, sebuah pendekatan ontologis dan kaku. Dalam konteks tersebut Gereja dipahami sebagai *societas perfecta*, berciri hirarkis dan tidak memiliki persamaan. Teologi tersebut mendapat reaksi dari beberapa fakultas teologi seperti Tübingen, Nijmegen, Paris, Louvain. Sejak pertengahan abad XIX, fakultas teologi Louvain–Belgia cukup terkenal di dunia international berkat studi-studi bahasa-bahasa oriental, dalam kontaknya dengan bidang lain seperti arkeologi kristen, sejarah agama-agama, paleografi, philologi Yunani dan Latin. Pada tahun 1889, A. Van Hoonacker memulai kuliah sejarah kritis PL dengan menerapkan metode kritik-sejarah bagi studi Kitab Suci. Pada tahun 1895, Alfred Cauchie mengintroduksir metode yang sama bagi studi sejarah Gereja dan P. Ladeuze menerapkannya bagi studi patrologi. Pada tahun 1900, tiga tokoh tersebut mendirikan *Revue d'Histoire ecclésiastique*. Metode kritik-sejarah menjadi ciri khas bagi sekolah teologi Louvain. Dari sekolah ini lahir beberapa tokoh penting khususnya dalam koleksi *Corpus sriptorum christianorum orientalium,* Ed. Tobac, R. Drague, J. Coppens, etc[6].

Thils menerapkan metode kritik-sejarah[7]. Pertama-tama ia menentukan batasan penelitian secara tegas. Dalam studi tentang sifat-sifat Gereja[8], sifat Gereja (satu-kudus-katolik-apostolik) dipahami dalam arti formal dalam fungsi apologetis. Ia memfokuskan diri kepada *via notarum* yang mewarnai teologi barat. Ia mempelajari sejarah perkembangan secara kronologis, khususnya para teolog-teolog katolik dari Gereja Latin. Para teolog lain (calvinis, lutheran, orthodox) dipelajari sejauh menambah pemahaman teolog katolik. Langkah kedua, Thils mempelajari secara kritis studi-studi ilmiah yang pernah dibuat berkaitan dengan tema yang dipelajari. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui konteks, pengaruh, kontribusi masing-masing studi dengan keterbatasan masing-masing sesuai dengan zamannya. Berdasarkan studi ini, ia menyajikan point-point pokok bagi perkembangan sebuah ajaran. Langkah ketiga adalah refleksi kritis secara pribadi dan *insight-insight* bagi refleksi teologis selanjutnya[9].

Penelusuran literatur yang amat beragam di antara para apologetik katolik memungkinkan kita membuat sebuah karya yang menyeluruh berkaitan dengan ciri-ciri Gereja. Dengan demikian, tersedia bahan untuk menyajikan garis besar bagi perkembangan doktrinal dan menjelaskan evolusinya. Tentu saja kami

menghilangkan keterangan-keterangan kecil, detail dari masing-masing zaman. Sebagai hasilnya kami mencoba merumuskan perkembangan doktrinal dengan memberikan kecenderungan yang dominan pada zamannya. Kesimpulan merupakan sekaligus memetik hasil seluruh proses diatas dan membuka diri bagi perkembangan zaman ini[10].

4. Perkembangan Dogma

Sistem doktrinal katolik berada dalam ruang dan waktu. Ketegangan dan pencarian makna yang terdalam memberi warna khas bagi sistem doktrinal tersebut. Berawal dari pandangan Kardinal John Henri Newman, istilah perkembangan dogma menjadi semakin diterima di dalam Gereja Katolik. Banyak orang bertanya, mau sampai di manakah perkembangan dogma? Apa syarat utama untuk mendefinisikan dogma dengan tetap menghormati tempat istimewa Kitab Suci?

Untuk menjawab persoalan tersebut, Thils mengikuti pandangan komisi teologi di bawah Kardinal Fornari, yang ditugaskan paus Pius IX pada tahun 1851 untuk memverifikasi keseluruhan *argumentum Immaculatae Conceptionis*[11]. Berhadapan dengan kecenderungan para teolog dan ekseget yang hanya mendasarkan diri pada argumentasi biblis saja, komisi tersebut menyatakan bahwa ajaran yang akan didefinisikan tidak harus dinyatakan secara harafiah dalam Kitab Suci. Ajaran tersebut tidak harus juga dinyatakan secara harafiah oleh mayoritas Bapa Gereja atau saksi yang lain dari zaman Gereja perdana. Karena sebuah doktrin secara eksplistit muncul pada zaman tertentu. Tradisi teologis menuntut kita agar sebuah tradisi yang lebih muda tidak bertentangan dengan tradisi Gereja yang sudah dipegang dari zaman ke zaman. Bisa jadi, kita menemukan sebuah ajaran yang secara implisit dikatakan oleh para Bapa Gereja. Atau dapatkah kita menunjukkan bahwa ajaran yang sedang dibicarakan tidak pernah ditolak oleh Gereja pada masa yang lalu[12].

Menurut komisi teologi, beberapa syarat dan kondisi untuk diterimanya sebuah ajaran perlu diperhatikan. Pertama, perlu banyak kesaksian yang dapat dipercaya berkaitan dengan ajaran yang akan ditetapkan. Kedua, kita perlu memiliki beberapa referensi atau beberapa prinsip pewahyuan berkaitan dengan ajaran tersebut. Ketiga, terdapat hubungan yang langsung antara iman dan ajaran yang akan ditetapkan. Sebuah ajaran iman menjadi bagian dari khasanah iman jika dalam perdebatan dan konfrontasi teologis tampak dengan jelas bahwa sebuah atau beberapa ajaran lain yang ditentang oleh ajaran iman tersebut disadari sebagai ajaran yang salah. Keempat, kesepakatan para uskup dalam pengajarannya sehari-hari. Kelima, praktik kehidupan Gereja (*praxis Ecclesiae*)[13].

Apa yang dimaksud dengan *praxis Ecclesiae*? Istilah tersebut ingin mencakup semua kegiatan kerohanian, liturgi dan kehidupan Gereja. Tata kehidupan Gereja ini sangat bervariasi dan memiliki nilai yang bervariasi pula. Apakah ada hubungan langsung antara ajaran iman Gereja dengan praktek kehidupan sehari-

hari? Beberapa praktek kehidupan berkaitan langsung dengan ajaran iman. Hal tersebut kita kenal dengan istilah *lex orandi, lex credendi*. Hubungan yang lain tampak secara jelas berkaitan dengan penerimaan konsili-konsili. Menjadi sebuah pertanyaan teologis: kapankan sebuah ajaran yang diwahyukan berkaitan secara langsung dengan kehidupan Gereja? Selain itu perlu ditelusuri secara mendalam dari manakah munculnya ajaran yang berkaitan dengan pewahyuan tersebut[14].

Thils mengakui bahwa para teolog dalam komisi tersebut sangat menekankan makna normatif dari pewahyuan tidak tertulis. Berkaitan dengan hal ini, ia memberi catatan kritis. Meskipun kita memiliki ketepatan yang tinggi dalam merumuskan sebuah pewahyuan, namun perlu disadari keterbatasan dari konsep kita yang mengharuskan kita untuk memahami sebuah teks dan pengarangnya secara serius. Selain itu ada beberapa jenis rumusan dogmatis yang dapat berubah dan beberapa yang sifatnya tetap, atau ada juga beberapa rumusan dogmatis yang tidak memiliki kedua makna tersebut. Oleh karena itu, kita perlu membedakan kebenaran iman dari yang bukan. Di dalam tradisi teologis, kita menerima juga adanya hirarki kebenaran teologis. Bagaimana kita dapat memiliki pemahaman yang benar terhadap hirarki kebenaran teologis tersebut?[15]

Thils mengingatkan bahwa rumusan pewahyuan kristiani dibatasi juga oleh berbagai sejarah dan keadaan. Pertama-tama pemahaman kritis terhadap Kitab Suci, Tradisi dan sejarah teologi memainkan peran yang amat besar. Tidak cukup kalau kita hanya memiliki sumber yang bagus saja, kita perlu meletakkan sumber itu dalam konteks zaman dan Gereja yang menghidupi sumber tersebut. Kedua, harus diakui bahwa sebuah karya teologis merupakan sebuah upaya sistematisasi, pengorganisasian, sintesa dari sumber-sumber teologis. Bukankah sebuah sintesa memiliki keterbatasannya? Ketiga, perumusan pewahyuan sangat dipengaruhi oleh mentalitas, filsafat dan cara berfikir dari zamannya. Keempat, apapun yang kita rumuskan tentang misteri Allah, rumusan kita selalu berciri tidak sempurna dan tidak pernah secara penuh mampu menerangkan misteri Allah tersebut. Singkat kata, perumusan-perumusan Gereja berkaitan dengan ajaran-ajaran yang diwahyukan memiliki ciri ketidaksempurnaan dan ada kemungkinan untuk direvisi[16]

Berkaitan dengan konstitusi *Pastor aeternus* Konsili Vatikan I, beberapa kelompok teolog dan uskup mengusulkan penafsiran yang amat lentur dan tanpa memberikan nuansa yang secukupnya dan menerapkan begitu saja prinsip *quod semper, ubique et ab omnibus* dari Vincent de Lérins secara harafiah[17]. Dengan mengutip Walter Kasper, Thils mengusulkan sebuah pemahaman yang kritis dan hati-hati berkaitan tentang beberapa terminologi yang dipergunakan:

Tentu saja diperlukan pengujian secara saksama bagi setiap persoalan. Akan tetapi seringkali orang melupakan satu aspek penting. Terminologi iman, dogma, heresi, *anathema* tidak selalu memiliki makna yang sama bagi setiap zaman. Pada zaman abad Pertengahan, juga pada masa konsili Trente, mereka mempergunakan

kata-kata tersebut dalam arti luas, lebih lentur daripada zaman kita. Oleh karena itu, ketika konsili menyatakan secara eksplisit tentang dogma, heresi atau anatema – yang belum tentu dimaksudkan demikian – kita perlu merumuskan secara tegas, apakah arti abad Pertengahan yang dimaksud sama dengan arti yang diterima pada zaman kita, arti teknis dari kata-kata tersebut[18].

Thils menambahkan ciri terbatas dari ajaran yang ditetapkan, artinya sebuah ajaran yang ditetapkan sebagai sebuah dogma juga memiliki keterbatasan dan dapat disempurnakan. Pertama, sebuah ajaran (dogma) tidak pernah merumuskan seluruh aspek iman. Ia hanya mendefinisikan salah satu aspek dari iman. Sebuah ajaran (dogma) dirumuskan karena terdapat suatu atau beberapa ajaran yang sesat di dalam komunitas (Gereja). Kedua, sebuah ajaran (dogma) dirumuskan dalam kaitannya dengan permasalahan yang terjadi pada masa tertentu. Ketiga, sebuah ajaran (dogma) dirumuskan dengan sebuah bahasa tertentu yang sangat dipengaruhi oleh ruang dan waktu[19]. Dalam konteks inilah, magisterium memiliki perannya yang khas:

> Bukan untuk memberi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang kurang tepat, atau pertanyaan yang tidak terjawab […]. Magisterium bertugas untuk membantu komunitas yang dewasa untuk berpikir dalam hal doktrin dengan berpatokan kepada kesaksian yang dapat dipertanggungjawabkan, bertugas untuk menemani komunitas untuk melewati krisis yang terjadi, sehingga orang mempercayai sebuah ajaran dengan hati yang dingin, dalam komunikasi yang sejuk demi kebaikan bersama untuk mengakhir sebuah diskusi. Hal ini dapat diterapkan ketika magisterium membuat keputusan doktrinal definitif.

Prinsip teologis ini kurang lebih cukup jelas bagi para teolog, akan tetapi belum tentu gamblang bagi seluruh umat Allah. Dalam situasi seperti ini, kiranya perlu dihindari sebuah bentuk penegasan roh yang melibatkan seluruh unsur umat Allah tanpa pandang bulu.

5. Konteks Teologis Karya Gustave Thils

Sejak kelahirannya, dan karena alasan misi Gereja, Gereja berkewajiban untuk meneruskan warta Injil kepada segala bangsa dari zaman ke zaman dalam kebudayaan dan tempat yang berbeda-beda. Teologi ikut bertanggungjawab dalam misi ini. Para skolastik, setelah zaman Thomas, mempergunakan istilah *teologi* sebagai penjelasan rasional tentang iman atau sering disebut sebagai pengetahuan iman dalam arti *epistème* tradisi aristotelian. Sebagai sebuah diskursus rasional tentang Allah, teologi merupakan salah satu bagian dari kebudayaan. Namun demikian, teologi pertama-tama bukanlah (eksklusif) sebuah diskursus dengan Allah sebagai objeknya. Kelahiran teologi bersamaan dengan peristiwa Sabda Allah yang mengkomunikasikan diri-Nya secara bebas kepada manusia dalam sejarah. Dengan kata lain, teologi tersurat dalam hakikat Pewahyuan dan dalam hakikat iman sebagai penerimaan atas Pewahyuan oleh manusia[20].

Tugas teologi sepanjang zaman dapat dirumuskan sebagai usaha untuk memungkinkan pewahyuan lebih berbicara bagi setiap manusia pada zamannya. Bahasa menempati tempat khas dan normatif bagi Gereja. Namun demikian, bahasa menjaga fungsi hermeneutik guna berkontribusi bagi pemahaman yang lebih mendalam, dengan tetap setia kepada kesaksian Kitab Suci dan kebutuhan zaman ini. Sabda yang memperoleh aktualisasi pertamanya dalam Kitab Suci, perlu diaktualisasikan sesuai dengan pemahaman orang dan kebudayaan saat ini. Dengan demikian, teologi memiliki tugas yang tidak pernah selesai dalam korelasi dengan penelitian eksegetik dan pelayanan pewartaan Sabda[21]. Bagaimana kita dapat menempatkan kontribusi Thils dalam bidang ini?

Metode teologi fundamental yang mendominasi teologi katolik hingga tahun 40-an adalah model skolastik. Langkah pertama adalah tesis (penjelasan doktrin Gereja), kemudian penjelasan berdasarkan argumen Kitab Suci, Tradisi dan pemikiran teologis, dan diakhiri dengan pendalaman secara spekulatif[22]. Metode ini banyak dipergunakan dalam manual-manual teologi di seminari-seminari dan berbagai sekolah teologi. Kepentingan utamanya adalah membangun argumen-argumen rasional apologetis. Dengan demikian, sumber pewahyuan (KS dan Tradisi) dipergunakan sebagai dasar apologetis untuk menjelaskan intervesi magisterium. Kemudian, refleski rasional diperdebatkan dengan refleksi iman. Teologi ini menempatkan otoritas magisterium diatas segalanya, dan bukan otoritas KS dan Tradisi[23]. Menurut metode ini, pengajaran aktual dari magisterium menempati tempat pertama dalam penafsiran teologis.

Teologi dogmatik dipahami sebagai sebuah komentar setia terhadap dogma, apa yang Gereja selalu pahami dan ajarkan; Kitab Suci berfungsi mempertegas ajaran Gereja yang ditetapkan. Teologi menjadi bagaikan cermin Gereja. Dalam konteks ini dibedakan antara Gereja sebagai pengajar dan Gereja yang menerima pengajaran. Dengan demikian, terdapat bahaya teologi akan menjadi sebuah ideologi demi kekuasaan yang berpengaruh di dalam Gereja[24].

Sebuah semangat baru lahir pada abad XX. Berkonfrontasi dengan paham humanisme yang mendasarkan diri pada konsep sejarah baru tentang kebenaran dan berkonfrontasi dengan teologi Protestan yang mengusulkan hubungan baru antara iman dan rasio dengan kembali kepada Kitab Suci sebagai satu-satunya referensi, para teolog katolik mencoba pendekatan-pendekatan baru untuk menjawab tantangan dan tanda-tanda zaman[25]. Pembaharuan-pembaharuan muncul dalam beberapa sektor pergulatan teologi seperti, studi biblis dan patristik, metode eksegese, studi filologi klasik dan modern, studi filsafat, studi ekumenisme. Metode apologetis yang mewarnai teologi setelah konsili Trente kini semakin berubah menjadi teologi yang mendahulukan dialog dan meninggalkan kecenderungan mencari kesalahan dan kelemahan yang lain[26]. Walter Kasper berbicara tentang terlampauinya teologi neo-skolastik yang mengusulkan sebuah teologi yang unitas, abadi dan normatif bagi Gereja universal[27]. Claude Geffre mensinyalir adanya pergeseran radikal dalam

teologi, dari teologi dogmatik kepada teologi dipahami sebagai hermeneutik[28]. Dalam konteks terakhir inilah, kita dapat menempatkan kontribusi Gustave Thils.

6. Pengaruh René Draguet dan Metode Kritik-Sejarah

Thils mempergunakan metode kritik-sejarah dalam karya-karyanya[29]. Dalam hal metodologi, ia mengikuti dan melanjutkan gurunya René Draguet[30]. Draguet mensinyalir adanya dua kecenderungan para teolog berkaitan dengan perkembangan dogma. Yang satu sangat menekankan pentingnya kesalehan dan mistik. Yang lain memberi tekanan kepada analisa metafisik untuk menampakkan perkembangan dogma[31]. Draguet mengusulkan pemahaman perkembangan dogma dengan mengedepankan karya historis dan membiarkan para teolog untuk mendamaikan antara unsur stabilitas dan unsur perkembangannya.

Berseberangan dengan teologi spekulatif yang mengedepankan kesimpulan-kesimpulan teologis, Draguet lebih memilih teologi positif atau historis. Teologi ini dapat muncul dalam dua bentuk. Pertama, jika seseorang tidak menyadari perkembangan dogma, dogma identik dengan apa yang terjadi dalam sejarah Gereja. Kedua, mengikuti pemikiran Newman, jika seseorang mengakui adanya perkembangan dogma di bawah otoritas magisterium; orang akan mempelajari dalam Tradisi, perkembangan hidup dan ajaran Gereja akan menghantar Gereja kepada ajaran-ajaran yang diajarkan oleh magisterium sebagai bagian dari kasanah iman. Studi sejarah ini berciri ilmiah, karena ia mempelajari dokumen-dokumen dengan cara filologis tanpa harus melalui dokumen-dokumen yang telah diadaptasi dalam perumusan dogma aktual. Dalam konteks ini, teologi spekulatif hendaknya semakin menyadari keterbatasan dalam perumusan dogma, keterbatasan dalam metode deduktif dalam konteks kebenaran dogmatis. Selain itu, teologi positif hendaknya semakin menampilkan jejak-jejak perkembangan ajaran[32].

Draguet membedakan dengan jelas antara teologi positif berkaitan dengan sumber-sumber teologis (KS dan Tradisi), dan teologi positif magisterium. Yang pertama berkaitan dengan studi kritis tentang KS, Tradisi dan patristik. Dalam hal ini, ia mengapresiasi kontribusi Erasmus dalam penelitian teologis. Namun Erasmus belum mampu untuk membahas secara komprehensi dan integral dogma katolik. Untuk melengkapi studi-studi atas sumber teologi, para teolog kiranya menghindarkan diri dari spekulasi teologis yang didasarkan pada silogisme. Teologi positif magisterium berkaitan dengan studi kritis tentang situasi historis dari masing-masing deklarasi dan pengaruh-pengaruh teologi yang terumuskan dalam ajaran magisterium[33].

Dalam artikel *L'évolution des dogmes*, Draguet memberi jawaban atas ketegangan antara pemahaman dogma yang sudah pasti - tidak berubah dan pemahaman adanya perkembangan dogma. Tugas teologi adalah memastikan kadar pewahyuan dengan membuat daftar yang lengkap tentang apa yang diajarkan oleh magisterium dan

menetapkan tingkat kebenaran masing-masingnya. Selanjutnya, teolog memberikan penjelasan historis dari posisi-posisi teologi aktual, karena magisterium saat ini dilatarbelakangi oleh tradisi sebelumnya. Akhirnya, teolog harus menjelaskan dogma dalam konteks filosofis yang aktual. Namun tugas terakhir ini sekunder dan sangat dipengaruhi oleh spesialisasi masing-masing teolog[34].

Thils mengikuti pemikiran gurunya dan menerapkan metode tersebut dalam membedah ajaran resmi Gereja. Kekhasan Thils adalah studi dokumentasi yang sangat komprehensif dan detail, yang akan menghasilkan pemahaman yang utuh dengan menampilkan nuansa original dari perdebatan-perdebatan, keterlibatan berbagai aliran teologis yang menghasilkan teks-teks konsili. Selanjutnya, ia mengusulkan sebuah pemahaman dan hermeneutik yang utuh dan seimbang dari teks-teks konsili tanpa menimbulkan kekacauan dalam dunia teologi. Dengan mempelajari proses perdebatan dan pergulatan persoalan teologis, Thils mengumpulkan sejumlah persoalan-persoalan yang memperoleh aktualisasinya pada zaman ini[35]. Metode ini memungkinkan teologi berkontak dengan permasalah-permasalahan sejarah dan berkontak dengan tanda-tanda zaman dengan semangat keterbukaan dan petualangan teologis didalam Gereja. Tentu saja, cara ini memiliki kelemahan karena seringkali masalah yang diendus belum dipelajari secara mendalam.

Thils berkeyakinan bahwa teologi adalah sebuah hermeneutik ilmiah dari perwahyuan. Teologi memiliki referensi misteri yang riil dan ajaran yang diwariskan yakni Yesus Kristus. Namun demikian, ajaran tersebut selalu lahir dalam konteks sejarah, di tengah-tengah kebudayaan tertentu, diungkapkan dalam konteks struktur mental sebuah bangsa, dengan kosa kata dan perumusan yang terbatas. Ajaran tersebut dirumuskan dalam konteks filsafat tertentu sesuai dengan zaman dan tempatnya yang terus menerus berkembang dan disempurnakan. Dalam konteks seperti ini, teologi katolik tidak dapat melepaskan diri dari tugas aktual untuk menemukan objek-objek baru, nilai-nnilai manusiawi, ungkapan-ungkapan baru guna menampakkan dengan kebijaksanaan manusiawi kekayaan pewahyuan yang memiliki daya ubah bagi manusia sesuai dengan tanda-tanda zaman[36].

7. Hermeneutik

Setelah konsili Vatikan II, kita sering membicarakan situasi baru dan pluralitas teologi[37]. Guido Pozzo berbicara tentang figur-figur teologi[38]. Teologi hermeneutik semakin hari semakin menempati tempat yang penting dalam metode teologis.

Claude Geffre mengusulkan beberapa pokok penting dalam teologi hermeneutik. Pertama-tama, titik awalnya adalah pluralitas tulisan-tulisan suci yang merupakan bagian dari hermeneutik terhadap peristiwa Yesus Kristus. Bersama dengan Schillebeeckx, ia mengusulkan supaya teologi menjadi sebuah tindakan interpretasi baru terhadap peristiwa Yesus berdasarkan relasi kritis antara pengalaman kristiani fundamental (KS, tradisi) dengan pengalaman manusiawi saat

ini. Berdasarkan situasi historis original kristiani, interpretasi pertama melahirkan KS dan Tradisi. Dengan demikian KS dan Tradisi merupakan tindakan intepretasi yang memberi kesaksian tentang ketakterpisahan antara pengalaman kristiani fundamental dan pendalaman baru yang dijalani oleh Gereja. Kedua, teologi bercorak hermeneutik bercirikan *anamnese* artinya ia selalu diawali oleh peristiwa pendiri. Teologi ini juga berciri kenabian dalam arti aktualisasi pengalaman pendiri tersebut akan menghasilkan teks baru dan figur historis yang baru. Ketiga, teologi ini tidak berkeinginan untuk membela dan menjelaskan dogma, akan tetapi teologi ini berusaha untuk mencari pemahaman-pemahanan baru dan aktual dari Sabda Allah untuk menjelaskan pengalaman-pengalaman historis Gereja dan kemanusiaan aktual. Keempat, teologi ini mencari pemahaman baru bagi Kabar Gembira dengan tetap menghormati hermeneutik Kitab Suci dan Dogma[39].

Tugas teologi hermeneutik adalah menyajikan kebenaran pewahyuan ilahi dan menyatakan makna pewahyuan tersebut bagi manusia zaman ini. Ia mencari untuk menemukan makna antropologis dari pewahyuan, karena manusia adalah subjek sejarah, sumber dan dasar dari seluruh pengetahuan, tempat pewahyuan kristiani mendapat pendasaran rasionalitasnya. Hal ini berarti teolog perlu menggambil serius soal sifat historisitas dari kebenaran. Akibatnya, kita memberi tempat bagi komunitas kristiani yang menjadi subjek dan tempat bagi penafsiran.

Kita dapat menempatkan karya-karya Thils dalam tahap kedua dan ketiga dan teologi hermeneutik. Namun demikian, tampak kekhasan dan keterbatasan karya Thils. Titik awal dari teologinya adalah ajaran magisterium. Dalam penelitiannya yang mendetail tentang *Pastor aeternus*, metode teologinya tampak secara nyata. Mengikuti gurunya Draguet, ia tertarik kepada rumusan dan ajaran-ajaran resmi dari magisterium sepanjang sejarah. Dengan metode kritik-sejarah, ia menunjukkan perkembangan yang lamban namun pasti dari dogma. Argumentasinya berdasarkan penelitian yang detail dan rinci tentang sumber-sumber Tradisi dan teologis[40]. Bagaimana status teologi sebagai ilmu? Thils tidak pernah menjelaskan persoalan terakhir ini.

Untuk menjawab persoalan tersebut, Jean Ladrier[41] merumuskan ilmu sebagai sebuah proses yang bertujuan untuk mengelaborasi suatu pengetahuan riil yang bersifat kritis, sistematis dan mampu memperluas dirinya sendiri. Saat ini terdapat tiga kelompok disiplin ilmu. Pertama, ilmu deduktif (matematika, logika) yang menerapkan skema deduksi. Kedua, ilmu empiris-formal (*sciences* fisik). Ilmu ini berangkat dari objek riil dalam interaksi dengan unsur sensoris manusia. Untuk mempelajari objek-objek tersebut, orang mempergunakan model-model skematik sebagaimana dibuat dalam bidang matematika. Ketiga, ilmu bertipe hermeneutik.

Teologi termasuk dalam kelompok tipe hermeneutik. Dinamika interpretasi merupakan bagian dari usaha untuk memahami sebuah objek. Dinamika ini mengandaikan sebuah evolusinya sendiri dan pendekatannya yang khas, yang

berkaitan dengan situasi historis, kultural dan personal. Karya pemahaman teologi selalu berawal dari sebuah perspektif tertentu, terkait dengan sebuah sejarah kebudayaan tertentu dan bahasa tertentu. Hasil yang diharapkan adalah munculnya makna original dimana objek itu sendiri membuka tabir dirinya sebelum terjadi skematisasi eksplisit. Dalam teologi, pemahaman asali ini adalah iman itu sendiri. Dalam terang iman, dalam makna asali peristiwa Yesus Kristus dan Rencana Keselamatan Allah, seluruh usaha rasional manusia berkembang dalam sebuah sistem representasi yang saat ini merupakah pemberian asali yang dihubungkan dengan pengalaman iman.

Meskipun G. Thils tidak pernah menjelaskan secara sistematis tentang metode teologi yang ia pergunakan, namun ia tidak berangkat dari nol. Metode kritik-sejarah telah membawa Thils untuk bersentuhan dengan masa lampau yang kaya dengan khasanah budaya dan tradisi teologisnya dan menjangkau tanda-tanda zaman. Dibutuhkan sebuah ketelitian dan cara berpikir kritis dan sekaligus terbuka untuk memahami sejarah secara menyeluruh. Dengan mempelajari dokumen *magisterium* secara sistematis, dengan menempatkan dalam konteks dan zamannya, Thils menunjukkan kekayaan masing-masing ajaran dan sekaligus keterbatasannya. Dengan cara demikian hipotesis-hipotesis baru mungkin dimunculkan dan terbukalah insight-insight baru yang akan bersentuhan dengan kehidupan Gereja yang dialami oleh Umat Allah. Misteri pewahyuan akan menyentuh manusia zaman ini dengan bahasa dan simbol-simbol yang dipergunakannya. Kiranya, cara ini dapat menghantar banyak orang untuk memperkembangkan sebuah pemahaman yang sekaligus setia dan kritis terhadap warisan teologi yang kita miliki. Sebuah hermeneutik akan lahir bukan dengan semangat revolusioner tetapi dengan sebuah evolusi yang pelan tetapi pasti dalam kehidupan teologi.

F. Purwanto

Program Studi Ilmi Teologi, Fakultas teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta; alamat: Skolastikat SCJ, Jln. Kaliurang km 7,5 Yogyakarta; e-mail: fransiskus.purwanto@gmail.com

Catatan Akhir

1 *Les notes de l'Église in l'apologétique catholique depuis la Réforme*, Gembloux, J. Duculot, 1937 ; *Histoire doctrinale du mouvement œcuménique*, Louvain, E. Warny, 1955 ; *Le décret sur l'œcuménisme: Commentaire doctrinal*, Paris, DDB, 1966; *L'Église et les Églises: Perspectives nouvelles en œcuménisme*, Bruges, DDB, 1967 ; *L'infaillibilité pontificale: Source, condition, limites*, Gembloux, Duculot, 1969 ; *La primauté pontificale: La doctrine de Vatican I, les voies d'une révision*, Gembloux, J. Duculot, 1972 ; *Primauté et Infaillibilité du Pontife Romain à Vatican I et autres études d'ecclésiologie*, Leuven, Peeters, 1989.

2 J. Famerée, *L'oeuvre théologique de Mgr. G. Thils (1909-2000)*, in *RTL*, 31 (2000), 474-491

3 G. Harpigny, *Interview de Monseigneur Gustave Thils* in *La Foi et le Temps*, 18 (1988), 234-235.

4 R. Aubert, *La carrière théologique de Mgr Thils*, in *Voies vers l'unité. Colloque organisé à l'occasion de l'éméritat de Mgr Thils. Louvain-la-Neuve*, 27-28 avril 1979 [coll. *Cahiers Revue Théologique de Louvain*, 3), Louvain-la-Neuve, Publications de la Faculté de Théologie, 1981, 19.

[5] Beberapa buku yang cukup diperhitungkan dalam perdebatan teologis antara lain : *Sainteté chrétienne. Précis de théologie ascétique*, Tielt, Lannoo, 1958 (1963) dalam hal pembaharuan spiritualitas kristiani, *Le clergé diocésain, I*, Doctrine, Paris/Bruges, DDB, 1942; *Mission du clergé*, Bruges, DDB, 1942 : *Mission du clergé et du laïcat*, 1945) berkaitan dengan perdebatan tentang spiritualitas imam diosesan ; *Théologie des réalités terrestres, I, Préludes*. Bruges/Paris, DDB, 1947 (1949[2]). *Théologie des réalités terrestres, II, Théologie de l'histoire*, Bruges/Paris, DDB, 1949, berkaitan dengan teologi otonomi hal-hal duniawi ; *Christianismes et christianisme*, Paris, Tournai, Casterman, 1951, *Propos et problème de la théologie des religions non-chrétiennes*, Tournai, Casterman, 1966. *Syncrétisme ou catholicité*, Tournai, Casterman, 1967. *Christianisme sans religion?* Tournai, Casterman, 1968 studi awal tentang teologi dialog antar agama

[6] R. Aubert, *Le Catholicisme belge de 1830 à Vatican II,* in *La Foi et le Temps*. 10 (1980), 494-495 ; E. Fouilloux, *Le catholicisme*, in J.M. Mayeur, C. Pietri, A. Vauchez, M. Venard (dir.), *Histoire du Christianisme des origines à nos jours*, t. 12, Paris, Desclée/Fayard, 1990, 156-166

[7] J.-M. Van Cangh, *La méthode historico-critique. Quelques applications,* in L. Alonso Schökel, *A Manual of Hermeneutic,* Sheffield, Sheffield Press, 1998, 40-44 ; O. H. Pesch - J.M. Van Cangh (dir.), *Comment faire de la théologie ? Continuité et renouveau,* Paris, Cerf, 2003, 173-191.

[8] G. Thils, *Les notes de l'Église in l'apologétique catholique depuis la Réforme*, Gembloux, J. Duculot, 1937.

[9] G. Thils, *Les notes de l'Église …*, XVI-XVII.

[10] G. Thils, *Les notes de l'Église …*, XVII.

[11] G. Thils, *La définition de l'Immaculée Conception,* in *Ephemerides Theologicae Lovanienses*., 31 (1955), 326

[12] G. Thils, *La définition de l'Immaculée Conception …*, 328.

[13] G. Thils, *La définition de l'Immaculée Conception …*, 239-331.

[14] G. Thils, *La définition de l'Immaculée Conception …*, 331-335.

[15] G. Thils, *Recherche théologique et enseignement religieux*, in *Humanités chrétiennes,* 11 (1968), 498-491.

[16] G. Thils, *Recherche théologique et enseignement religieux …,* 495-497.

[17] G. Thils, *Recherche théologique et enseignement religieux …*, 492-493.

[18] G. Thils, *Recherche théologique et enseignement religieux …,* 494.

[19] G. Thils, *Recherche théologique et enseignement religieux …*, 495.

[20] C. Geffré, «Théologie », in *Encyclopaedia universalis*, t. 22, Paris, Encyclopaedia Universalis, 1996, 492-493

[21] C. Geffré, "Théologie" …, 493.

[22] C. Geffré, *Le Christianisme au risque de l«interprétation,* [coll. *Cogitatio Fidei,* 120]. Paris, Cerf, 1983, 67-68; W. Kasper, *Renouveau de la méthode théologique,* Paris, Cerf, 1968, 15-24; M. Michel, *Voies nouvelles pour la théologie,* Paris, Cerf, 1982, 55-59.

[23] R. Fisichella, "Méthode. Théologie systématique", in R. Latourelle et R. Fisichella (dir.), *Dictionnaire de théologie fondamentale,* Paris/Montréal, Cerf/Bellarmin, 1992, 815

[24] C. Geffré, *Le Christianisme au risque de l«interprétation ...,* 68-70

[25] W. Kasper, *Renouveau de la méthode théologique ...*, 17-20.

[26] R. Latourelle, *Spécificité de la théologie fondamentale...,* 112-115

[27] W. Kasper, *La théologie et l'Église,* [coll. *Cogitatio Fidei,* 158], Paris, Cerf, 1990, 7-12.

[28] C. Geffré, *Le Christianisme au risque de l«interprétation …,* 19-31 ; C. Geffré, *Un nouvel age de la théologie,* [coll. *Cogitatio Fidei,* 68], Paris, Cerf, 1972, 33-34.

[29] J. Famerée, *L'oeuvre théologique de Mgr. G. Thils (1909-2001)…*, 480

[30] M. René Draguet lahir di Gosselies, Belgia 13feb 1896. Ia mendirikan studi khusus untuk Gereja Orthodox (1925-1942). Ia diangkat menjadi dosen di fakultas teologi sejak 1927. Ia memperdalam dan membaharui tentang penelitian tentang perkembangan dogma. Pada tahun 1937, ia memberi satu seri konfrensi tentang metode teologi baru : *Méthodes théologiques d'hier et d'aujourd'hui*, in *Revue Catholique des Idées et des Faits*, 15 (1936), 42, 1-7, 46, 4-7, 47, 13-17. Pada tahun 1938 dalam sebuah resensi atas tesis karya L. Charlier, *Essai sur le problème théologique,* Thuillies, 1938, Draguet menyatakan bahwa

tesis tersebut merupakan kelanjutan dari pokok-pokok kuliah yang ia berikan di fakultas teologi pada tahun 1935. Pada bulan 1942, Roma meminta konferensi para uskup Belgia untuk menarik izin mengajar dan membebas tugasnya dosen ini dari Fakultas teologi. Konfrensi para uskup Belgia mencari jalan keluar dari larangan ini dan memindahkan Draguet dari Fakultas teologi ke Fakultas Filsafat dan Sastra untuk mengajar paleoslave (1927-1966). Pada tahun 1948, Draguet memperoleh pemulihan nama baik dan dipercaya sebagai sekretaris general untuk *Corpus Scriptorum Christianorum orientalium*. Ia memperoleh rehabilitasi pada tahun 1965, tetapi ia enggan untuk menandatangi surat tersebut dengan alasan, ia ambil sudah mengambil jarak dengan kesalahan-keselahan masa lampai. Ia wafat tahun 1980. J. Coppens, *In memoriam R. Draguet (1896-1980)*, in *Ephemerides Theologicae Lovanienses*., 57 (1981), 194-200.

[31] R. Draguet, *Histoire du Dogme Catholique,* Paris, Albin Michel, 1941, 12; R. Guelluy, *Les anticédents de l'encyclique "Humani generis" in les sanctions romaines de 1942: Chenu, Charlier, Draguet,* in *Revue d'histoire ecclésiastique,* 81 (1986), 435-436.

[32] R. Guelluy, *Les anticédents de l'encyclique "Humani generis" …*, 437-439 ; 442-443

[33] J. Coppens, *In memoriam R. Draguet …,* 198.

[34] R. Guelluy, *Les anticédents de 1 'encyclique "Humani generis" …*, 444.

[35] R. Aubert, *La carrière théologique de Mgr Thils …*, 19

[36] G. Thils, *Orientation de la théologie,* [coll. *BETL*, 11], Louvain, Ceuterick, 1958, 183-184

[37] Y. Congar, *Situation et tâches présentes de la théologie* [coll. *Cogitatio Fidei,* 27], Paris, Cerf, 1967, 58-59 ; K. Rahner, *Le pluralisme en théologie et l'unité du credo de l'Eglise*, in *Concilium* 46 (1969), 96.

[38] G. Pozzo, "Méthode. Théologie systématique", in *Dictionnaire de théologie fondamentale,* Paris/Montréal, Cerf/Bellarmin, 1992, 815-816

[39] Cl. Geffré, *Le Christianisme au risque de l'interprétation ...*, 67-72; J. Richard, *La théologie comme herméneutique chez: Claude Geffré et Paul Tillich*, in J. Jossua, J.P. Sed (dir.), *Interpréter. Mélanges offerts à Claude Geffré*, Paris, Cerf, 1992, 70-74; L. Santedi Kinkupu, *Dogme et inculturation en Afrique*, Paris, Karthala, 2003, 125-138

[40] R. Guelluy, *Les anticédents de 1 'encyclique "Humani generis" …*, 445-458

[41] J. Ladrière, *L'articulation du sens. Le langage de la foi,* [coll. *Cogitatio Fidei,* 125], t.2, Paris, Cerf, 1984, 151-153

Daftar Pustaka

Alonso Schökel, L.,

1998 *A Manual of Hermeneutic,* Sheffield, Sheffield Press.

Aubert, R.,

1980 *Le Catholicisme belge de 1830 à Vatican II*, in *La Foi et le Temps,* 10, 481-496.

1981 *La carrière théologique de Mgr Thils,* dans *Voies vers l'unité,* [coll. *Cahiers RTL*, 3], Louvain-la-Neuve, 7-27.

Congar, Y.,

1967 *Situation et tâches présentes de la théologie,* [coll. *CF,* 27], Paris, Cerf.

Coppens, J.,

1981 *In memoriam R. Draguet (1896-1980)*, in *ETL*, 57, 194-200.

Famerée, J.,

2000 *L'oeuvre théologique de Mgr. G. Thils (1909-2000)*, in *RTL*, 31,474-491.

Geffre, C.

1972 *Un nouvel age de la théologie,* [coll. *CF,* 68], Paris, Cerf.

Jossua, J., SED, J.P. (dir.),
1992 *Interpréter. Mélanges offerts à Claude Geffré*, Paris, Cerf.

Ladrière, J.,
1984 *L'articulation du sens. Le langage de la foi,* [coll. *Cogitatio Fidei,* 125], t.2, Paris, Cerf.

Latourelle, R. – Fisichella, R., (dir.),
1992 *Dictionnaire de théologie fondamentale*, Paris/Montréal, Cerf/Bellarmin.

Mayeur, J.M., C. Pietri, A. Vauchez, M. Venard (dir.),
1990 *Histoire du Christianisme des origines à nos jours,* t. 12, Paris, Desclée/Fayard, 156-166.

Rahner, K.,
1969 *Le pluralisme en théologie et l'unité du credo de l'Eglise*, in *Concilium* 46, 96.

Santedi Kinkupu, L.,
2003 *Dogme et inculturation en Afrique*, Paris, Karthala.

Thils, G.,
1937 *Les notes de l'Église in l'apologétique catholique depuis la Réforme*, Gembloux, J. Duculot.
1955 *Histoire doctrinale du mouvement œcuménique*, Louvain, E. Warny.
1955 *La définition de l'Immaculée Conception,* in *Ephemerides Theologicae Lovanienses,* 31, 326-355.
1966 *Le décret sur l'œcuménisme: Commentaire doctrinal*, Paris, DDB.
1967 *L'Église et les Églises: Perspectives nouvelles en œcuménisme*, Bruges, DDB.
1968 *Recherche théologique et enseignement religieux*, in *Humanités chrétiennes,* 11, 487-513.
1969 *L'infaillibilité pontificale: Source, condition, limites,* Gembloux, Duculot.
1972 *La primauté pontificale: La doctrine de Vatican I, les voies d'une révision*, Gembloux, J. Duculot
1989 *Primauté et Infaillibilité du Pontife Romain à Vatican I et autres études d'ecclésiologie*, Leuven, Peeters.

Vander Gucht – H. Vorgrimler (dir.)
1970 *Bilan de la théologie du XX^e siècle*, t.1, Tournai/Paris, Casterman.